

# STUDI KASUS KEKERASAN DALAM BERPACARAN

Tri Siswatiningsih

*Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta*

## ABSTRAK

*Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum menikah diwarnai dengan keintiman perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar. Namun, pacaran tidak selalu indah, ada juga yang bernuansa negatif seperti kekerasan dalam berpacaran. Kasus kekerasan dalam berpacaran hampir menyerupai kasus kekerasan dalam rumah tangga, tetapi masih sedikit kasus yang terungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika kekerasan dalam berpacaran. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 2 orang partisipan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian memperlihatkan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kekerasan dalam pacaran meliputi: (1) faktor internal seperti self-esteem yang rendah, (2) faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan, ketergantungan emosi dan ekonomi. Bentuk-bentuk kekerasan meliputi: (1) kekerasan fisik, (2) kekerasan psikis, (3) kekerasan seksual, dan (4) kekerasan ekonomi. Kekerasan yang dialami berdampak pada fisik seperti luka ringan hingga luka berat dan psikis partisipan seperti pesimis terhadap hidupnya, frustrasi, depresi dan lain sebagainya.*

*Kata kunci: Kekerasan dalam berpacaran*

Masa remaja merupakan suatu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Masa ini merupakan suatu krisis karena belum ada pegangan nilai dan norma sedangkan kepribadian diri sedang mengalami pembentukan. Erikson (Valentini & Nisfiannoor, 2006)

mengungkapkan bahwa tugas perkembangan penting yang harus dilalui remaja adalah membentuk identitas, pembentukan identitas ini terjadi setelah remaja melalui suatu krisis yakni menjalani berbagai alternatif hal-hal dan peran yang berhubungan dengan dirinya yang kemudian

dilanjutkan dengan berkomitmen terhadap pilihan yang telah ditetapkan.

Pacaran merupakan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dalam kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan

pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran, yakni mewujudkan atau kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antar individu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih (Himawan, 2007).

Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan kenintiman yang keduanya terlibat

dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengeti dan menghargai antarpribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Widianti, 2006). Namun pada kenyataannya, seringkali terjadi bahwa pacaran yang dilakukan remaja menjurus kepada hal negatif, misalnya pacaran yang diiringi dengan perilaku seksual pranikah, kekerasan dalam berpacaran, bahkan tidak jarang pula terjadinya kasus-kasus pembunuhan, perkosaan hingga maraknya kasus-kasus hubungan seksual yang direkam melalui telepon seluler. Salah satu fenomena yang saat ini semakin banyak muncul pada hubungan berpacaran adalah kekerasan dalam pacaran.

Wolfe dan Feiring (Wolfe, Scott, & Crooks, 2005) mengungkapkan, pada masa pertengahan (*mid-adolescence*), remaja mengalami transisi dari interaksi antara kelompok lawan jenis. Agresi atau kekerasan dalam pacaran mulai terjadi pada tahap ini meskipun masih jarang. Penyebabnya adalah kemampuan dan pengalaman remaja dalam melakukan negosiasi yang terbatas. Masa-masa ini merupakan masa yang berat karena remaja mulai berhubungan dengan alkohol dan perilaku bermasalah lainnya.

Selanjutnya Rennison (Wolfe, Scot, & Crooks, 2005) menyatakan, pada masa remaja akhir (*late-adolescence*), suatu hubungan intim memiliki karakteristik yang relatif bertahan lebih lama, serius, dan komitmen. Bagi sebagian besar remaja, perubahan ini positif karena dapat menurunkan stress

dan meningkatkan rasa keintiman dan dukungan. Meskipun demikian, masa akhir ini identik dengan kekerasan dalam pacaran yang tengah mencapai puncaknya, yakni pada usia 16-24 tahun.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika kekerasan dalam pacaran?

Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan atau ancaman untuk melakukan kekerasan, yang dilakukan salah seorang anggota dalam hubungan pacaran ke anggota lainnya (Sugarman & Hotaling dalam Krahe, 2001).

Warkenting (2008) menyebutkan bahwa *dating violence* adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang dimaksudkan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Menurut

Straus (2004) *dating* didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, termasuk di dalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit dan implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini.

Burand, Wickliffe, Scott, Handeyside, Nimeh & Cope (Murray, 2007), mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan memertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya.

### **Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran**

Menurut Hasyim dan Poerwandari (Luhulima, 2000), yaitu:

#### a. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik berupa kekerasan yang menyerang pada bagian fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, seperti memukul, menendang, menjambak rambut, mendorong dengan sekuat tenaga, manampar, menonjok, mencekik, membakar bagian tubuh atau menyundut dengan rokok, pemaksaan hubungan seks, menggunakan alat, atau dengan sengaja mengajak seseorang ke tempat yang membahayakan keselamatan (membunuh).

#### b. Kekerasan seksual

Melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan atau desakan seksual seperti menyentuh, meraba, menyium, atau melakukan tindakan-tindakan lain

yang tidak dikehendaki korban, memaksa korban untuk melakukan hubungan seks tanpa persetujuan korban. Dengan kekerasan fisik maupun tidak, memaksa melakukan aktifitas-aktifitas seksual yang tidak disukai, merendahkan, menyakitkan atau melukai korban.

c. Kekerasan Emosi

Bentuk kekerasan ini biasanya jarang disadari, karena memang wujudnya tidak tampak. Namun sebenarnya, kekerasan ini justru akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan non fisik ini berupa pemberian julukan yang mengandung olok-olokan, membuat seseorang menjadi bahan tertawaan, mengancam, cemburu yang berlebihan, membatasi pasangannya untuk melakukan kegiatan yang tidak

disukai, pemerasan, mengisolasi, larangan berteman, mencaci maki, larangan bersolek, larangan bersikap ramah terhadap orang lain dan lain-lain.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ini berupa pemerasan atau pemaksaan untuk memenuhi kebutuhan pasangan, mungkin untuk pertama kali mentraktir makan atau membelikan perlengkapan yang dirasa lazim dan itu merupakan suatu bentuk perhatian kepada pasangan, namun apabila sudah terjadi permintaan pemenuhan secara terus-menerus dan perasaan korban sudah tidak nyaman serta terbebani hal itulah yang disebut kekerasan dalam segi ekonomi dalam pacaran.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Dalam Pacaran**

Rahmawati dan Intan (2007) menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan berdasarkan faktor yang dimiliki korban kekerasan dalam pacaran, yaitu:

a. a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimiliki individu sebagai korban kekerasan dalam pacaran meliputi: *self esteem* yang rendah, memiliki ketergantungan emosi, sosial dan ekonomi terhadap pasangan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran meliputi pola asuh keluarga, lingkungan dan ekonomi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan “Studi Kasus”. Bogdan & Taylor (Moleong, 2008) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian

menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Yin (1987) mengemukakan, secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana focus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Unit analisis yang akan digunakan secara individual dengan 2 orang partisipan perempuan dengan karakteristik subjek berumur 18-30 tahun yang sedang menjalani status hubungan berpacaran, kemudian subjek

merupakan orang yang mengalami kekerasan dalam berpacaran.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua cara yaitu wawancara mendalam dan observasi.

### 1. Wawancara

Menurut Mulyana (2001), wawancara mendalam adalah wawancara tidak terstruktur yang mirip dengan percakapan informal. Wawancara mendalam bersifat luwes, karena susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, gender, usia, tingkat pendidikan atau pekerjaan) partisipan. Pengumpulan data melalui wawancara yang disimpan dalam alat perekam. Selanjutnya, dicatat

dalam bentuk verbatim, serta melakukan observasi terhadap partisipan penelitian.

### 2. Observasi

Menurut Mulyana (2001), observasi (pengamatan) dilakukan untuk melihat apakah partisipan berperilaku dengan cara tertentu sebagaimana situasinya. Dengan kata lain, peneliti mengamati apakah benar ekspresi yang diperlihatkan partisipan sesuai dengan respon yang diceritakan pada saat wawancara dilakukan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat dan berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan partisipan.

Metode ini dilakukan sebagai alat *cross-check* pada hasil wawancara

terhadap partisipan. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada partisipan yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kekerasan yang dialami partisipan pada saat-saat yang tidak tentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, ditemukan bagaimana dinamika kekerasan dalam pacaran berdasarkan perspektif korban. Dari kedua partisipan mengakui bahwa mereka mengalami kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pasangan.

Kekerasan terjadi pada partisipan dikarenakan adanya karakteristik tertentu yang dimiliki partisipan sehingga membuat mereka rentan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari pasangannya. Kedua

partisipan memiliki karakteristik yang hampir sama seperti; adanya rasa patuh terhadap pasangan, menerima dominasi yang dilakukan oleh pasangan, berperan sebagai tumbal akibat perbuatan pasangan, merasa bahagia apabila dibutuhkan oleh pasangan, merasa rendah diri, dan bersikap pasrah terhadap tindak kekerasan dengan harapan pasangan akan berubah.

Kedua partisipan menyatakan kekerasan biasanya dilakukan di tempat tinggal. Kekerasan yang dialami tidak dapat dipastikan waktunya, kekerasan bisa terjadi kapan saja, terlebih lagi jika pasangan sudah tidak dapat mengontrol emosi. Awal mula kekerasan juga terkadang tidak diketahui penyebabnya. Ada faktor-faktor lain di luar hubungan yang juga memengaruhi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Seperti yang ungkapkan oleh Hasyim dan Poerwandari (Luhulima, 2000), adapun bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran meliputi; kekerasan fisik seksual, ekonomi emosi, dan ekonomi. Bentuk-bentuk tersebut dialami oleh kedua partisipan penelitian, hanya saja tidak semua partisipan mengalami kekerasan seksual dan ekonomi. Kekerasan yang umum terjadi dalam penelitian ini adalah kekerasan fisik dan emosi atau psikis. Kemudian tidak hanya itu, partisipan juga mengalami kekerasan verbal diungkapkan melalui perkataan yang tidak sepatutnya diungkapkan oleh pasangan kepada partisipan.

Kedua partisipan menunjukkan reaksi yang berbeda saat kekerasan terjadi. Partisipan Eg memilih untuk sedikit memberontak dengan balas memukul walaupun tidak berpengaruh, karena pasangan akan semakin

melakukan tindakan yang lebih. Sedangkan pada partisipan Dt, ia hanya diam dan mengikuti apa saja yang diinginkan oleh pasangan.

Dampak yang dialami oleh kedua partisipan adalah dampak fisik dan psikis. Seperti yang dinyatakan oleh (Kirkwood, 1993) bahwa, serangan-serangan yang dilakukan oleh pasangan akan menimbulkan rasa sakit dan ketidakberdayaan psikis pada diri korban.

Masing-masing partisipan memiliki alasan untuk bisa bertahan dalam hubungan, partisipan terlihat seakan-akan merespon kekerasan tersebut dengan menerimanya adalah hal-hal sebagai berikut: 1) perasaan sayang dan takut kehilangan, 2) pemahaman bahwa wajar apabila laki-laki memiliki sifat yang kasar

## Daftar Pustaka:

- Himawan. 2007. *Bukan Salah Tuhan Mengazab*. Solo: Tiga Serangkai.
- Kirkwood, C. 1993. *Leaving Abuse Partners: From The Scars Of Survival To The Wisdom Of Change*. London: Sage Publication.
- Krahe, B. 2001. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Luhulima, A.S. 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T Alumni.
- Moleong, J. L. 2008. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, J. 2007. *Abusive Dating Relationship*. United States: Harpecollins Publisher Inc.
- Rahmawati & Intan. 2007. *Kekerasan dalam Pacaran Perspektif Korban*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Straus, M.A. 2004. *Journal Prevalence of Violence Against Dating Partners by Male and Female University Students Worldwide*. University of New Hampshire.
- Valentini, V & Nisfiannoor, M. 2006. *Identity Achievment dengan Intimacy Pada Remaja SMA*. Jurnal Provitae. Vol. 2. No. 1. Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- Warkenting, J. 2008. *Dating Violence and Sexsual Assaut Among College Men: Co. Occurance. Pedictors and Differentiating*

Factors. OHIO. Dept. Of  
Psychology.

Widianti, D. 2006. *Ensiklopedi Cinta*.  
Bandung: Mizan Media  
Utama

Wolfe, D.A., Scott, K.L., & Crooks,  
C.V. (2005). *Abuse and  
Violence in Adolescent Girls'  
dating relationships*. Dalam  
D.J. Bell, S.L. Foster, & E.J.  
Mash (eds.), *Handbook of  
Behavioral and Emotional  
Problems in Girls*. New  
York: Kluwer  
Academic/Plenum  
Publishers.

Yin, R.K. 1987. *Case Study Research;  
Design Methods*.  
Massachusetts Institute of  
Technology, U.S.A.